

## PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA DI PONDOK PESANTREN AL- MUTTAQIN SUNGAI AUR PASAMAN BARAT

**Mahmuda**

Alumni Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Program Pascasarjana IAIN Batusangkar  
e-mail: Mahmuda0701@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to find out and analyze the students' religious formation in the Aur West Pasaman Al-Muttaqin Islamic Boarding School for the prayer activities of the fardhu in congregation, the Al-Qur'an reading activities and the Tahfiz Al-Qur'an activities. In this study the authors used a qualitative approach with a type of case study (case study). Data collection techniques in this study are observation, interview and documentation. To test the validity of the data, researchers used a source, technique and time triangulation technique. In analyzing data, researchers conducted data reduction, data appearance, drawing conclusions and verifying data. The results of this study indicate that students' religious formation has been implemented and implemented, but not yet maximized. The form of fardhu prayer formation in congregation is carried out such as teaching students how to perform prayers. Form students in several groups. Each student memorizes prayer readings. The form of coaching reading the Qur'an is to teach students good readings in accordance with makhrijul letters. Form students in several groups to listen to each other's readings. The form of guidance of Tahfiz Al-Qur'an is that students bring the Qur'an every day to school. Students may not arrive late when studying Tahfiz. Students always try to memorize the last week before entering the new memorization.*

**Keywords:** Religious Development. Student. Al-Muttaqin Islamic Boarding School

### PENDAHULUAN

Dalam melakukan pembinaan keagamaan terhadap siswa terutama dalam hal ibadah shalat, membaca Al-Qur'an maupun tahfiz Al-Qur'an maka sangat dibutuhkan sebuah lembaga yang lebih khusus dalam pembinaan

keagamaan, maka dalam hal ini salah satu lembaga yang berperan dalam pembinaan keagamaan yaitu lembaga pendidikan Pondok Pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan

berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pondok pesantren adalah suatu komunitas tersendiri di dalamnya hidup bersama sejumlah orang yang dengan komitmen keikhlasan hati dan kerelaan mengikat diri dengan kyai, tuan guru, buya, ajengan atau nama lainnya untuk hidup bersama dengan standart moral tertentu, membentuk kultur atau budaya tersendiri. Sebuah komunitas disebut pondok pesantren minimal ada kyai (tuan guru, buya, ajengan, Abu), masjid, asrama (pondok), pengajaran kitab kuning, naskah salaf tentang ilmu-ilmu keislaman.

Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan, yakni, pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebarkan luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara. (Tamin. 2015, p. 328).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang terfokus pada pembinaan keagamaan santri yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dan memiliki karakteristik seperti adanya kyai, ustadz, masjid, asrama dan pembelajaran kitab kuning.

Pondok Pesantren didirikan memiliki tujuan yaitu untuk menyebarkan luaskan ajaran Islam ke seluruh dunia.

Pesantren di Sumatera Barat tidak dapat dipisahkan dari surau. Pada mulanya pendidikan di Sumatera Barat dengan sistem kebudayaan Minangkabau berpusat di surau. Surau di Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, belajar adat, belajar agama, belajar silat dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah masuk aqil baligh dan orang tua yang sudah huzur. Dalam pengertian yang lebih luas surau gadang dapat disamakan dengan pesantren yang menjadi pusat belajar agama di Jawa, sedangkan surau ketek (kecil), adalah surau yang hanya menampung 20 orang murid, surau ketek ini disamakan dengan langgar atau mushalla.

Salah satu Pondok Pesantren di Sumatera Barat yaitu Pondok Pesantren Al-Muttaqin Sungai Aur Pasaman Barat. Pondok Pesantren ini didirikan pada tanggal 23 Maret 1998 di desa kota Harapan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Satu tahun kemudian berpindah ke Ujung Tanjung Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Pada tahun 2013 melakukan perluasan ke Jorong Situmang Nagari Sungai Aur

Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

Visi Pondok Pesantren Al-Muttaqin Sungai Aur yaitu terwujudnya lembaga pendidikan keagamaan, sosial dan budaya yang mengedepankan akhlak siswa-siswanya dan pengetahuan yang mendalam di tengah masyarakat bangsa dan Negara. Misi Pondok Pesantren Al-Muttaqin Sungai Aur yaitu menyelenggarakan pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, membentuk sumberdaya manusia yang berakhlak mulia, mampu bersaing di tengah-tengah masyarakat dalam Imtaq dan Iptek, menanamkan aqidah Islam serta berakhlak mulia dan membentuk generasi yang memiliki kesadaran dalam mengamalkan ajaran Islam secara kaffah.

Dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian tentang pembinaan keagamaan siswa di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Sungai Aur Pasaman Barat yang meliputi aspek pembinaan ibadah shalat fardhu berjama'ah, pembinaan membaca Al-qur'an dan pembinaan tahfiz Al-Qur'an.

Berdasarkan Observasi awal yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Sungai Aur Pasaman Barat pada tanggal 6 s/d 12 Februari 2018, adapun jumlah siswa kelas XII Madrasah Aliyah sebanyak 23 orang, terdapat di dalamnya 13 orang siswa laki-laki dan 10 orang

siswa perempuan. Jumlah siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah sebanyak 26 orang, terdapat di dalamnya 15 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Dalam hal ini masih ada di antara siswa tersebut yang belum maksimal dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Siswa kelas XII Madarash Aliyah yang rutin melaksanakan kegiatan shalat fardhu berjama'ah di Mesjid sekitar 9 orang dan siswa kelas III Tsanawiyah yang rutin shalat fardhu berjama'ah di Mesjid sekitar 12 orang. Selanjutnya dalam hal kegiatan membaca Al-Qur'an. Siswa kelas XII Madarash Aliyah yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebanyak 12 orang dan siswa dan kelas III IX Madrasah Tsanawiyah yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebanyak 15 orang. Kemudian dilihat dari kegiatan Tahfiz Al-Qur'an ternyata kegiatan ini merupakan program Pondok pesantren, namun masih ada di antara siswa yang belum hafal satu juz sesuai yang ditargetkan. Berdasarkan jumlah siswa kelas XII Madrasah Aliyah sebanyak 23 orang siswa, yang baru hafal satu juz yaitu 6 orang siswa dan jumlah siswa kelas IX Madrasah Aliyah sebanyak 26 orang, yang baru hafal satu juz yaitu 8 orang siswa.

## LANDASAN TEORI

### Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Kata "tradisional" dalam batasan ini tidaklah merupakan dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian atau sarat dengan ketertinggalan, tetapi menunjuk bahwa lembaga pesantren hidup sejak lama dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian umat Islam Indonesia yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia dan mengalami perubahan dari masa kemasa sesuai dengan perjalanan hidup umat. (Tolkhah. 2004, p. 19).

Dalam kamus besar bahas Indonesia Pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga "*tafaqquh fi al-din*" yang mengemban untuk meneruskan risalah nabi Muhammad saw sekaligus melestarikan ajaran Islam. Sebagai lembaga Pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang berwawasan agama Islam secara luas dan mempunyai karakter. Kemudian, mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren melalui proses pendidikan ataupun karakter yang

mereka miliki. Pesantren sejak awal didirikan diniatkan dalam rangka mendidik, melatih dan menanamkan nilai-nilai luhur kepada santrinya tentang moral dan spiritualitas. Beberapa nilai moralitas yang selalu ditekankan dalam ajaran-ajaran di pesantren adalah keikhlasan (*al-Ikhlās*), kemandirian (*al-I'timād 'ala al-Nafs*), kesederhanaan hidup (*al-Iqtisād*), menjaga diri (*al-Wara'*). (Djaelani, 2013, p. 341).

### **Pembinaan Keagamaan Siswa/ Santri**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa "*pembinaan*" berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990). Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan. Pembinaan dibidang agama diarahkan agar semakin tertata kehidupan beragama yang harmonis, semarak dan mendalam serta ditujukan pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Terpeliharanya kemantapan kerukunan hidup umat beragama dan bermasyarakat dan berkualitas dalam meningkatkan kesadaran dan peran serta akan tanggung jawab terhadap perkembangan akhlak serta secara bersama-sama memperkokoh

kesadaran spiritual, moral dan etika bangsa dalam pelaksanaan pembangunan nasional, peningkatan pelayanan, sarana dan prasarana kehidupan beragama. (Shaleh, 2004, p. 283).

Menurut bahasa, kata *ibadah* berarti patuh (*al-tha'ah*), dan tunduk (*al-khudlu*). *Ubudiyah* artinya tunduk dan merendahkan diri. Menurut al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah, Ini sesuai dengan pengertian yang di kemukakan oleh al-syawkani, bahwa ibadah itu adalah kepatuhan dan perendahan diri yang paling maksimal. (Syarifudin. 2003, p. 26).

Agama adalah aturan dari Tuhan Yang Maha Esa, untuk petunjuk kepada manusia agar dapat selamat dan sejahtera atau bahagia hidupnya di dunia dan akhirat dengan petunjuk-petunjuk serta pekerjaan nabi-nabi beserta kitab-kitab-Nya. (Zuhairini. 2004, p. 19). Maka oleh sebab itu agama merupakan aturan-aturan perundang-undangan yang datangnya dari Allah Swt diturunkan kepada manusia sebagai pedoman hidup di dunia akhirat agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. (Ihsan, 1997, p. 16-18). Yang dimaksud dengan pembinaan keagamaan di sini adalah pembinaan ibadah siswa yaitu suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk menjalankan ajaran

agama Islam agar mencapai kesempurnaan. Pembinaan ibadah juga merupakan pendidikan Islam yang membimbing, mendidik ke arah yang lebih baik. Jadi yang dimaksud dengan pembinaan di sini adalah bagaimana mengamalkan atau mengaplikasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, membaca Al-Qur'an, puasa, zakat, haji, pergaulan hidup dalam bermasyarakat dan lain sebagainya.

### **Aspek-aspek Pembinaan Keagamaan Siswa/ Santri.**

Adapun definisi shalat Fardhu adalah shalat dengan status hukum fardhu, yakni wajib dikerjakan. Shalat fardhu sendiri menurut hukumnya terdiri atas dua golongan, yakni fardhu 'ain yang berarti diwajibkan kepada individu. Termasuk dalam shalat ini adalah shalat lima waktu (shubuh, zhuhur, ashar, maghrib dan isya') dan shalat Jumat bagi laki-laki. Sedangkan Fardhu Kifayah yakni yang diwajibkan atas seluruh muslim namun akan gugur dan menjadi sunnah bila telah dilaksanakan oleh sebagian muslim yang lain. Yang termasuk dalam kategori ini adalah shalat jenazah. (Hidayat, 2014, p. 507). Jika ditinjau secara psikologis, terminologi shalat menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat hubungan vertikal antara makhluk dan Tuhannya dengan

penuh kekhusyukan. Berdirinya muslim di hadapan Allah akan membekalinya suatu energi spiritual yang menimbulkan rasa kenyamanan, dan ketenangan. Dengan shalat seorang muslim tidak akan sendirian dalam menghadapi kesulitan, karena ia tahu bahwa Allah dekat. Seorang muslim yang khusyu' dalam shalat, merasakan bahwa ia berhadapan dengan Tuhannya walaupun ia tidak melihat Allah. Dengan kondisi kejiwaan seperti itu, seorang muslim mampu mengungkapkan perasaannya kepada Allah, ia akan berdoa, memohon, dan mengadukan persoalan hidupnya. Dengan shalat yang khusyu' itu, semua persoalan yang dihadapinya dapat diatasi. Psikisnya akan menjadi tenang, nyaman, selaras dan cerah kembali. (Darajat, 1990, p. 12).

Meninggalkan shalat mengakibatkan kekufuran, siapa yang mengingkari shalat karena mengingkari kewajibannya maka dia telah berbuat kufur besar, berdasarkan ijma' para ulama meskipun dia shalat. Orang yang meninggalkan shalat sama sekali walau dia meyakini kewajibannya dan tidak mengingkarinya, maka dia pun dihukumi kafir, dan menurut pendapat yang benar dari beberapa pendapat para ulama bahwa kekufurannya termasuk kufur besar.

Hal ini menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan shalat akan bersama orang kafir dan munafik yang punggungnya tetap berdiri ketika kaum muslimin sujud, seandainya mereka tergolong kaum muslimin niscaya mereka akan diizinkan untuk sujud sebagaimana diizinkan bagi kaum muslimin. (Subandi, 2003, p. 47).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa orang yang melalaikan dan meninggalkan shalat berarti ia telah melakukan kesalahan besar dan menimbulkan dosa terhadap dirinya, karena shalat itu adalah kewajiban yang harus ditaati dan kerjakan oleh orang-orang yang beragama Islam jika ia telah baligh dan berakal. Selain itu shalat juga adalah merupakan salah satu pembeda antara umat yang beragama Islam dan orang yang non muslim.

### **Pembinaan Membaca Al-Qur'an**

Secara etimologi, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yaitu *qara'a-yaqra'u, qur'an* yang berarti membaca. Al-Qur'an disimpulkan memiliki makna dasar "menghimpun dan mengumpulkan". Secara bahasa Al-Qur'an berarti menghimpun dan memadukan sebagian huruf-huruf dan kata-kata dengan sebagian lainnya dengan mengumpulkan, jadi al-qur'an berarti "kumpulan atau gabungan". (Zaini & Hasnah, 2011, p.

21). Maksudnya Al-qur'an itu adalah bacaan yang dibaca. Penanaman kitab Allah kepada nabi Muhammad Saw ini dengan bacaan Al-Qur'an, memang sungguh tepat. Alasannya, sejarah maupun bukti empirik selalu menunjukkan bahwa dikolong langit ini tidak satupun bacaan yang jumlah bacaannya sebanyak pembaca Al-qur'an. Secara bahasa Al-qur'an berarti menghimpun dan memadukan sebagian huruf-huruf dan kata-kata dengan sebagian lainnya dengan mengumpulkan, jadi al-qur'an berarti "kumpulan atau gabungan". Semua orang dari semua jenis kelamin dan usia, serta dari berbagai disiplin ilmu dan ragam seni tidak akan pernah kehabisan semangat untuk membaca serta mempelajari al-qur'an. (Suma, 2000, p. 20-21).

Tujuan dari utama dari membaca Al-Qur'an adalah untuk mengambil manfaat dari Al-Qur'an dan mengamalkannya, membaca Al-Qur'an adalah sebuah amal shaleh, untuk memperoleh pahala dari Allah Swt, untuk menjadi penenang dan penyejuk jiwa yang sedang resah dan sebagai obat bagi pembacanya. Dalam membaca Al-Qur'an tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan membaca Al-Qur'an adalah *tadabbur* (memikirkan atau merenungkan) Al-Qur'an. Kata *tadabbur* menurut Yusuf Al-Qaradhawi adalah melihat dan memperhatikan segala

urusan dan bagaimana akhirnya. (Zaini & Hasnah, 2011, p. 28-29).

### **Pembinaan Tahfiz Al-Qur'an**

Tahfidz Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu *tahfidz* yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar". Maka oleh sebab itu, ia adalah *hafidz* (penghafal) Al- Qur'an pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka. (Al-Qattan. 2012, p. 179-180).

Mengajarkan Al-Qur'an hendaklah dimulai sejak dini, sebab anak-anak adalah masa awal perkembangan manusia sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam AL-Qur'an akan tertanam kuat dalam dirinya dan akan menjadi tuntunan dan pedoman hidupnya di dunia dan di akhirat,

selain itu pembelajaran Al-qur'an sejak dini akan lebih mudah, karena fikiran anak-anak masih bersih dan ingatannya masih kuat.

Salah satu pembelajaran Al-Qur'an adalah *tahfizul Qur'an*, yaitu proses mempelajari Al-Qur'an dengan cara menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, belajar Al-Qur'an berarti belajar membacanya sampai lancar dan baik menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qiraat dan tajwid, maksudnya belajar sampai mengerti akan maksud yang terkandung di dalamnya dan yang terakhir menghafalnya di luar kepala.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa "pembinaan" berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990). Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan. (Dimiyati, 2009, p. 53.)

Adapun hafalan adalah sesuatu yang dipelajari, telah masuk dalam ingatan, berusaha meresapkan ke dalam fikiran agar selalu ingat, dalam menghafal siswa belajar lebih banyak bila mana setiap langkah diberikan penguatan, hal ini timbul karena kesadaran danya kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan dalam setiap bentuk materi

pelajaran yang diberikan. (Sudjana, 1987, p. 28).

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. (Arikunto. 2006, p. 142). Lokasi atau yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan yaitu di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian yang penulis lakukan ini terhitung mulai dari tanggal 24 September s/d 12 Desember 2018. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, artinya peneliti dalam mendapatkan data lebih banyak bergantung pada diri sendiri. Dengan kata lain, peneliti adalah instrumen utama penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder, yang menjadi sumber data primer yaitu pimpinan Pesantren, waka kesiswaan, Pembina asrama, guru tahfiz dan guru pendidikan agama Islam. Sedangkan yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah dan siswa kelas XII Madrasah Aliyah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah

pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Unsur-unsur yang nampak itu disebut dengan data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara lengkap (Emzir, 2010, h. 46). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dokumentasi adalah sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi (Sugiono, 2009, p.138). Dalam analisis data peneliti mengikuti pendekatan Miles dan Huberman, yaitu Data reduction, data display Penarikan Kesimpulan. Untuk menentukan keabsahan data yang peneliti peroleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi data (*data triangulation*) untuk memastikan apakah data tersebut sudah benar atau belum, cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumen.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Dari penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa pembinaan keagamaan siswa di Pondok Pesantren Al-Muttaqin

Sungai Aur Pasaman Barat terbagi kepada tiga aspek, yaitu pembinaan shalat fardhu berjama'ah, pembinaan membaca Al-Qur'an dan pembinaan tahfiz Al-Qur'an.

a. Pembinaan shalat fardhu berjama'ah.

Pembinaan shalat fardhu berjama'ah yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Sungai Aur Pasaman Barat yaitu siswa diajarkan baca-bacaan shalat, siswa diajarkan bagaimana cara bersuci yang baik dan benar yang dimulai dari beristinja samapi berwudhu'. Siswa diajarkan tatacara pelaksanaan shalat. Siswa disuruh menulis teks bacaan-bacaan shalat kemudian menghafalnya.

Dalam kegiatan praktek shalat berjama'ah, siswa dibagi menjadi empat kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari lima orang siswa, dalam kelompok tersebut ada siswa yang ditugaskan sebagai imam dan ada siswa yang ditugaskan sebagai makmum. Pelaksanaan praktek shalat dilakukan secara bergantian oleh masing-masing kelompok dan guru yang bersangkutan bertugas untuk menilai siswanya baik dari segi gerakan maupun dari segi bacaan ayat yang dibaca oleh siswanya.

Setelah praktek shalat selesai dilakukan, maka guru memberikan evaluasi kepada siswanya dengan cara menyampaikan catatan-catatan kesalahan siswa yang terjadi dalam

pelaksanaan shalat tersebut, misalnya siswa salah dalam membaca ayat maka guru langsung memperbaiki bacaan tersebut, demikian juga halnya apabila terjadi kesalahan dalam gerakan maka guru memperbaikinya dengan cara guru tersebut memperaktekkan gerakan shalat yang baik.

Pembinaan shalat fardhu sangat penting bagi seseorang, karena shalat yang benar akan menjadikan anak yang shaleh dan terjaga dari perbuatan keji dan mungkar. Pembinaan shalat yang benar terhadap anak sangat berpengaruh positif bagi anak hingga dewasa. Begitu juga apabila anak tidak shalat maka akan berpengaruh *negative* bagi anak hingga ia dewasa. Jika hal ini tidak diperhatikan, maka praktek shalat yang salah akan selalu dilaksanakan oleh anak. Akibatnya anak selalu dalam kesalahan melaksanakan shalat. Selanjutnya pembinaan shalat ini menjadi tanggungjawab para pendidik atau guru.

b. Pembinaan membaca Al-Qur'an.

Pembinaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Sungai Aur Pasaman Barat yaitu guru memulai membaca ayat setelah itu baru diikuti oleh siswanya. Siswa membaca Al-Qur'an secara bersama kemudian baru guru menyuruh siswa membaca Al-Qur'an secara sendiri-sendiri sedangkan teman yang lain menyimak bacaan yang dibaca temannya tersebut.

Apabila siswa salah dalam membaca maka guru yang bersangkutan langsung memperbaiki bacaannya. Mentalkinkan ayat sepotong demi sepotong kemudian baru diikuti oleh siswa. Siswa tersebut disuruh mencari hukum bacaan yang terdapat di dalam ayat yang mereka baca, misalnya mencari hukum bacaan *ikhfa*, *izhar*, *idgham*, *iklab*, *mad*, *kolkolah*, dan lain sebagainya, setelah itu baru siswa disuruh untuk menyebutkan hukum bacaan yang telah mereka temukan tersebut.

Dalam kegiatan membaca Al-Qur'an guru juga membentuk siswa ke dalam beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari enam orang siswa. Cara guru menentukan kelompok tersebut yaitu dengan beberapa cara, *pertama*, guru memilih siswa yang sudah baik bacaannya untuk ditugaskan sebagai pemimpin kelompok, *ke dua*, guru memilih siswa berdasarkan *suroh* yang ia baca dengan tujuan agar dalam belajar membaca Al-Qur'an menjadi serasi, *ke tiga*, guru membentuk kelompok siswa dengan sesuai jenis kelamin, maksudnya yang perempuan kelompoknya perempuan dan yang laki-laki kelompoknya laki.

Kegiatan membaca Al-Qur'an ini juga tidak terlepas dari pantauan guru, selama siswa melaksanakan proses belajar membaca Al-Qur'an guru tersebut tetap berada di dalam ruangan untuk mengontrol siswanya.

Setelah belajar membaca Al-Qur'an selesai guru yang bersangkutan selalu memberikan arahan maupun motivasi terhadap siswanya agar mereka selalu sungguh-sungguh di dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Pembinaan yang dilakukan dalam membaca Al-Qur'an merupakan sebuah usaha untuk menjadikan seseorang pandai dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang sesuai dengan *makhrijul* hurufnya. Pembinaan ini dilakukan tidak hanya sekedar pandai membaca saja, namun mampu untuk memahami apa-apa yang terkandung di dalamnya untuk dijadikan sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat.

#### c. Pembinaan tahfiz Al-Qur'an.

Pembinaan tahfiz Al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Sungai Aur Pasaman Barat yaitu siswa disuruh *memuroja'ah* hafalan yang sebelumnya selama sepuluh menit sebelum masuk pada hafalan yang baru. Siswa disuruh untuk menghafal hafalan yang baru sebanyak lima baris setelah itu baru siswa disuruh untuk menyeterkannya. Selalu memberikan motivasi kepada siswa sebelum menghafal Al-qur'an dan memberikan siraman-siraman rohani, atau nasehat kepada siswa.

Pembinaan tahfiz yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yaitu dengan berbagai macam cara, salah satunya yaitu siswa dibina melalui

metode kelompok. Metode kelompok yang dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa bisa saling simak menyimak dalam membaca, hal ini akan mempermudah siswa di dalam menghafal. Selanjutnya cara yang dilakukan guru dalam membina tahfiz yaitu dengan cara membuat perlombaan, siswa yang banyak hafalnya maka guru akan memberikan hadiah kepada siswanya seperti buku, Al-Qur'an baru dan lain sebagainya, hal ini bertujuan agar siswa tersebut merasa memiliki saingan di dalam menghafal Al-Qur'an sehingga masing-masing mereka berlomba-lomba untuk meningkatkan hafalan mereka.

Di dalam menghafal Al-Qur'an akan mempermudah dalam melatih anak untuk lebih taat beribadah. Apabila anak sudah terlatih, maka dia akan mudah dan cepat memahami secara benar nasehat atau pelajaran dari guru atau orangtuanya. Pengajaran dan nasehat kepada anak-anak lebih banyak menggunakan lisan dan mendengar. Oleh karena itu pembinaan yang diberikan pendidik sangat berhubungan secara signifikan dalam memahami apa yang diungkapkan guru. Dan apabila hafalannya ini terpelihara dengan baik, berarti agama anak akan menjadi lebih baik. Pada umumnya semakin banyak ayat yang dihafal, semakin cepat untuk menghafal ayat-ayat lainnya.

## **Pembahasan**

### **a. Pembinaan Shalat Fardhu Berjama'ah.**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan siswa melalui kegiatan shalat fardhu berjama'ah ini sudah diterapkan namun belum terlaksana dengan baik. Adapun bentuk pembinaan keagamaan siswa melalui kegiatan shalat fardhu berjama'ah yaitu mengajarkan kepada siswa tatacara pelaksanaan shalat. Membentuk siswa dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari enam orang sebagai makmum dan satu orang sebagai imam. Masing-masing siswa harus menghafal setiap bacaan-bacaan yang terdapat dalam bacaan shalat, setelah itu bacaan tersebut dihafal kemudian siswa mempraktekkannya dalam praktek shalat dengan suara keras.

Pembinaan shalat fardhu sangat penting bagi seseorang, karena shalat yang benar akan menjadikan anak yang shaleh dan terjaga dari perbuatan keji dan mungkar. Pembinaan shalat yang benar terhadap anak sangat berpengaruh positif bagi anak hingga dewasa, begitu juga apabila anak tidak shalat maka akan berpengaruh negative bagi anak hingga ia dewasa. Jika hal ini tidak diperhatikan, maka praktek shalat yang salah akan selalu dilaksanakan

oleh anak. Akibatnya anak selalu dalam kesalahan melaksanakan shalat. Selanjutnya pembinaan shalat ini menjadi tanggungjawab para pendidik atau guru. (Syihab. 2000, p. 42).

Dalam pembinaan shalat ada juga beberapa hal penting yang harus dilakukan guru yaitu dalam menentukan metode tentang membina shalat, menentukan waktu-waktu shalat dan mengetahui syarat dan rukun shaat shalat. Kewajiban shalat sejalan dengan kewajiban mengetahui ketentuan wajib shalat yang aturan pelaksanaannya mengacu pada al-Quran dan As-sunnah. (Rajab, 2011, p. 95).

Metode dalam pembinaan shalat yaitu metode demonstrasi, yaitu suatu metode mengajar yang mana guru memperlihatkan suatu proses. Metode demonstrasi snggat tepat untuk mengajarkan tentang keterampilan seperti proses cara pengambilan wudhu, proses praktek shalat, bacaan gerakan shalat maupun membaca Al-Qur'an. Metode pembiasaan artinya melakukan secara berulang-ulang apa yang telah didapat dalam pembelajaran. Pembiasaan juga merupakan sebuah bentuk latihan bagi anak terhadap apa yang mereka pelajari, seperti bacaan shalat, membaca Al-Qur'an, melakukan adzan dan ikomah dan lain sebagainya dan metode Tanya jawab yaitu metode yang dimaksudkan untuk menanyakan

sejauh mana kemampuan siswa mengetahui matarei yang diberikan. (Hasana. 2018, p. 23). Dalam hal pelaksanaan shalat sangat dibutuhkan pengetahuan dalam menentukan waktu-waktu shalat. Waktu shubuh dimulai dari munculnya fajar hingga saat langit mulai terang (al-Isfar) menurut waktu ikhtiyar atau hingga terbitnya matahari menurut waktu jawaz. Waktu Zuhur. Waktu zhuhur dimulai dari hilangnya bayangan karena matahari tepat berada di atas dan berakhir hingga pada saat panjang bayangan sama dengan pemilik bayangan. Waktu Ashar. Waktu ashar dimulai dari panjang bayangan sedikit lebih panjang dari pemilik bayangan dan berakhir hingga panjang bayangan dua kali lipat panjang pemilik bayangan menurut waktu ikhtiyar atau hingga terbenamnya matahari hingga waktu jawaz. Waktu Maghrib. Waktu maghrib dimulai dari terbenamnya matahari hingga hilangnya mega yang berwarna merah (al-syafaq al-ahmar). Waktu Isya'. Waktu isya' dimulai saat mega merah telah hilang dan berakhir hingga sepertiga malam, menurut waktu ikhtiyar, yakni batas keleluasaan memilih waktu untuk shalat atau hingga munculnya fajar menurut waktu jawaz, yakni waktu yang masih diperbolehkan untuk shalat. (Subandi, 2013, p. 52-54).

Dalam melakukan pembinaan terhadap shalat yang telah peneliti paparkan di atas menunjukkan bahwa pembinaan tersebut sangat penting dilakukan karena tanpa pembinaan siswa tidak akan mampu melaksanakan shalat dengan baik dan akibatnya siswa hanya akan melaksanakan shalat yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang seharusnya dikerjakan. Sebaliknya apabila siswa terus dibina dengan baik, maka mereka akan paham dan mampu mengerjakan shalat dengan baik pula.

Pembinaan ini harus dilakukan secara terus menerus sehingga siswa benar-benar paham dan bisa melaksanakan shalat dengan sempurna. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya sekedar gerakan atau praktek shalat saja, namun semua yang berhubungan dengan shalat tetap harus dibina, misalnya mulai dari tatacara bersuci, berwudhu' samapai pada tahap pembinaan dalam membaca ayat yang baik dan benar dan disempurnakan dengan pembinaan praktek atau gerakan dalam sahalat, apabila hal ini telah dilakukan dan dibinadengan baik maka sudah bisa dipastikan bahwa siswa akan mampu melaksanakan shalat dengan baik.

Penelitian yang peneliti lakukan tentang shalat fardhu berjama'ah di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Sungai Aur Pasaman Barat, sesuai

dengan yang dikatakan dalam teori bahwa pembinaan shalat fardhu sangat penting bagi seseorang, karena shalat yang benar akan menjadikan anak yang shaleh dan terjaga dari perbuatan keji dan mungkar. Pembinaan shalat yang benar terhadap anak sangat berpengaruh positif bagi anak hingga dewasa, begitu juga apa bila anak tidak shalat maka akan berpengaruh negative bagi anak hingga ia dewasa. Jika hal ini tidak diperhatikan, maka praktek shalat yang salah akan selalu dilaksanakan oleh anak. Akibatnya anak selalu dalam kesalahan melaksanakan shalat. Selanjutnya pembinaan shalat ini menjadi tanggungjawab para pendidik atau guru. (Syihab. 2000, p. 42).

#### **b. Pembinaan Membaca Al-Qur'an**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan siswa melalui kegiatan membaca Al-Qur'an ini sudah diterapkan namun belum terlaksana dengan baik. Adapun bentuk pembinaan keagamaan siswa melalui kegiatan membaca Al-Qur'an yaitu mengajarkan kepada siswa bacaan-bacaan yang baik sesuai dengan *makhrijul* huruf. Membentuk siswa dalam beberapa kelompok untuk saling menyimak bacaan satu sama lain. Mengajarkan kepada siswa tentang panjang pendek bacaan, hukum bacaan dalam ayat. Siswa

dibina melalui metode tahsin dalam belajara Al-Qur'an. Guru membaca ayat terlebih dahulu sepotong demi sepotong kemudian baru diikuti oleh siswa. Guru menyimak dengan fokus bacaan ayat yang dibaca siswa.

Dalam pembinaan membaca Al-qur'an selain menggunakan metode tahsin ada juga metode yang tepat yaitu metode iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode *Iqro'* ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih), bacaan langsung tanpa dieja. Artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Metode *Albarqy* ini sifatnya bukan mengajar, namun mendorong hingga gurunya tutwuri handayani dan santri dianggap telah memiliki persiapan dengan pengetahuan tersedia. Metode *Qiroati* adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan *qoidah* ilmu tajwid.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam metode *Qiroati* terdapat dua pokok yang mendasar yaitu membaca Al-Qur'an secara langsung dan pembiasaan pembacaan dengan tartil sesuai dengan ilmu tajwid. Pembinaan

menghafal Al-Qur'an akan melatih anak untuk lebih taat beribadah. Apabila anak sudah terlatih, maka dia akan mudah dan cepat memahami secara benar nasehat atau pelajaran dari guru atau orangtuanya. Pengajaran dan nasehat kepada anak-anak lebih banyak menggunakan lisan dan mendengar. Oleh karena itu pembinaan yang diberikan pendidik sangat berhubungan secara signifikan dalam memahami apa yang diungkapkan guru. (Suma. 2000, p. 116).

Pembinaan membaca Al-Qur'an yang kontinue (terus menerus) akan mempengaruhi karakter siswa, karena Al-Quran memberikan ketenangan jiwa, memperbaiki ibadah juga memberikan dampak positif bagi karakter siswa seperti menjadikan siswa mampu mengendalikan prilaku-prilaku yang tidak sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Quran, menghindari kegiatan-kegiatan yang kurang bermakna. Ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai pedoman dalam berperilaku sehingga terbentuknya keagamaan siswa ataupun ibadah siswa menjadi lebih baik. Pembinaan membaca Al-Qur'an secara bertahap membawa seseorang kepada pemahaman yang akhirnya mampu mengamalkan dan merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi kepribadian yang terpuji. (Fakhruddin. 2017, p. 16).

Dalam melakukan pembinaan terhadap bacaan Al-Qur'an yang telah peneliti paparkan di atas menunjukkan bahwa pembinaan tersebut harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Membaca Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang mudah, maka oleh sebab itu sangat diperlukan kesungguhan dalam belajar. Belajar membaca Al-Qur'an juga tidak cukup hanya satu kali melainkan harus dilakukan secara terus menerus sampai benar-benar bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Selanjutnya seorang guru juga harus bisa menanamkan kesungguhan dalam diri siswa untuk membaca Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah *kalam* Allah yang harus dibaca dengan baik dan benar. Membaca Al-Qur'an tidak cukup hanya sekedar membaca saja, melainkan dibutuhkan *kekhusyukan* dan kesungguhan. Siswa yang sungguh-sungguh dalam membaca Al-Qur'an maka bisa dipastikan bahwa mereka akan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Membaca Al-Qur'an tidak hanya sekedar mendapat pahala melainkan akan mampu merubah karakter dalam jiwa seseorang menjadi lebih baik.

Penelitian pembinaan membaca Al-Qur'an yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Sungai Aur Pasaman Barat, sesuai seperti yang dikatakan teori bahwa pembinaan membaca Al-Qur'an yang kontinue (terus menerus) akan

mempengaruhi karakter siswa, karena Al-Quran memberikan ketenangan jiwa, memperbaiki ibadah juga memberikan dampak positif bagi karakter siswa seperti menjadikan siswa mampu mengendalikan perilaku-prilaku yang tidak sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Quran, menghindari kegiatan-kegiatan yang kurang bermakna. Ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai pedoman dalam berperilaku sehingga terbentuknya keagamaan siswa ataupun ibadah siswa menjadi lebih baik. Pembinaan membaca Al-Qur'an secara bertahap membawa seseorang kepada pemahaman yang akhirnya mampu mengamalkan dan merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi kepribadian yang terpuji. (Fakhruddin. 2017, p. 16).

### c. Pembinaan Tahfiz Al-Qur'an

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan siswa melalui kegiatan tahfiz Al-Qur'an ini sudah diterapkan namun belum terlaksana dengan baik. Adapun bentuk pembinaan keagamaan siswa melalui kegiatan tahfiz Al-Qur'an yaitu setiap siswa harus membawa Al-Qur'an setiap hari. Setiap siswa tidak boleh terlambat datang ketika belajar tahfiz. Siswa harus memuroja'ah hafalan yang minggu lalu sebelum masuk pada hafalan

yang barau. Siswa disuruh menghafal perlima baris, setelah itu baru masuk pada hafalan baru.

Menurut Abdul Muhsin, dalam bukunya *"Orang Sibukpun Bisa Menghafal Al-Qur'an"*, (2014, p. 14) menghafal Al-Qur'an akan melatih anak untuk lebih taat beribadah. Apabila anak sudah terlatih, maka dia akan mudah dan cepat memahami secara benar nasehat atau pelajaran dari guru atau orangtuanya. Pengajaran dan nasehat kepada anak-anak lebih banyak menggunakan lisan dan mendengar. Oleh karena itu pembinaan yang diberikan pendidik sangat berhubungan secara signifikan dalam memahami apa yang diungkapkan guru. Dan apabila hafalannya ini terpelihara dengan baik, berarti agama anak akan menjadi lebih baik. Pada umumnya semakin banyak ayat yang dihafal, semakin cepat untuk menghafal ayat-ayat lainnya. (Majid, 2008, p. 122).

Dalam pembinaan Tahfiz Al-Qur'an selain metode *muroja'ah* sangat dibutuhkan metode yang lain. Adapun metodenya dalam pembinaan tahfiz seperti metode talqin yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga nantap dihatinya. Metode *Talaqqy* yaitu dengan cara sang murid mempresentasikan hafalan sang murid kepada gurunya. Dalam

metode ini hafalan santri akan diuji oleh guru pembimbing, seorang santri akan teruji dengan baik jika dapat membaca dan menghafal dengan lancar dan benar tanpa harus melihat mushaf. Metode *Muarradah* yaitu murid dengan murid yang lain membaca saling bergantian. Penghafal hanya memerlukan keseriusan dalam mendengarkan ayat Al-Qur'an yang akan dihafal yang dibacakan oleh orang lain. Adapun jika kesulitan mencari orang untuk diajak menggunakan metode ini, penghafal masih bisa menggunakan murattal Al-Qur'an melalui kaset-kaset tilawatul Qur'an. (Herry. 2012, p. 83).

Dalam melakukan pembinaan terhadap tahfiz Al-Qur'an yang telah peneliti paparkan di atas menunjukkan bahwa pembinaan tahfiz sangat penting dilakukan kerana Al-Qur'an tidak cukup hanya sekedar dibaca saja melainkan harus di hafal dan pelajari dengan baik. Menghafal Al-Qur'an bukan suatu perkara yang mudah melainkan harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, kesungguhan dan harus dilakukan secara terus menerus.

Menghafal Al-Qur'an perlu adanya pembinaan, oleh karena itu sangat dibutuhkan pembinaan dari seorang guru untuk membina siswanya dalam menghafal Al-Qur'an, dengan adanya pembinaan dengan baik, maka siswa-siswa yang menghafal Al-Qur'an akan lebih

terarah dan akan lebih mempermudah siswa dalam menghafal. Selain itu dengan adanya guru yang membina maka target-target yang akan dicapai dalam hafalanpun akan lebih mudah tercapai, sehingga proses penghafalan bisa berjalan dengan baik. Manfaat menghafal Al-Qur'an tidak hanya sekedar mendapat pahala melainkan salah satu pembuktian kecintaan seseorang terhadap Al-Qur'an yang bertujuan untuk memperbaiki ibadah agar supaya lebih baik.

Penelitian pembinaan tahfiz Al-Qur'an yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Sungai Aur Pasaman Barat, sesuai seperti yang dikatakan oleh teori bahwa menghafal Al-Qur'an akan melatih anak untuk lebih taat beribadah. Apabila anak sudah terlatih, maka dia akan mudah dan cepat memahami secara benar nasehat atau pelajaran dari guru atau orangtuanya. Pengajaran dan nasehat kepada anak-anak lebih banyak menggunakan lisan dan mendengar. Oleh karena itu pembinaan yang diberikan pendidik sangat berhubungan secara signifikan dalam memahami apa yang diungkapkan guru. Dan apa bila hafalannya ini terpelihara dengan baik, berarti agama anak akan menjadi lebih baik. (Majid, 2008, p. 122).

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dari hasil temuan dan pembahasan yang peneliti paparkan, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk pembinaan shalat fardhu berjama'ah yang dilakukan yaitu dengan cara mengajarkan kepada siswa bacaan-bacaan dalam shalat, mulai dari niat sampai salam, kemudian mengajarkan siswa bagaimana tatacara pelaksanaan shalat dengan baik. Membentuk siswa dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari enam orang sebagai makmum dan satu orang sebagai imam. Mengajarkan tatacara praktek shalat. Masing-masing siswa harus menghafal setiap bacaan-bacaan yang terdapat dalam bacaan shalat.

Bentuk pembinaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan yaitu dengan mengajarkan kepada siswa bagaimana panjang pendek bacaan, hukum bacaan dalam ayat dan siswa dibina melalui metode tahsin dalam belajar Al-Qur'an. Mengajarkan kepada siswa bacaan-bacaan yang baik sesuai dengan *makhrijul* huruf. Membentuk siswa dalam beberapa kelompok untuk saling menyimak bacaan satu sama lain. Guru membaca ayat terlebih dahulu baru diikuti oleh siswa. Guru harus fokus dalam menyimak bacaan siswa, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah benar atau salah bacaan ayat yang

dibaca oleh siswa, jika salah maka guru langsung memperbaikinya. Terlebih dahulu siswa membaca ayat secara bersama kemudian baru dibaca secara sendiri-sendiri.

Bentuk pembinaan tahfiz Al-Qur'an yang dilakukan yaitu setiap siswa harus membawa Al-Qur'an setiap hari. Setiap siswa tidak boleh terlambat datang ketika belajar tahfiz. Siswa harus memuroja'ah hafalan yang minggu lalu sebelum masuk pada hafalan yang baru. Siswa disuruh menghafal perlima baris, setelah hafal yang lima baris tersebut baru disetorkan dan begitu juga seterusnya.

### Saran

Berdasarkan penelitian tentang pembinaan keagamaan siswa di Pondok pesantren Al-Muttaqin Sungai aur pasaman Barat, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebagai guru pendidikan agama Islam hendaknya tetap selalu berusaha dengan penuh keyakinan dan kesabaran dalam membina keagamaan siswa, terutama dalam hal masalah shalat fardhu siswa, membaca Al-Qur'an siswa maupun tahfiz Al-Qur'an siswa.
2. Dalam membina keagamaan siswa seluruh pihak Pondok Pesantren harus berperan aktif sehingga siswa-siswa bisa dibina dengan baik.

3. Dari temuan penelitian ini penulis masih mempunyai kekurangan, baik karena keterbatasan kemampuan penulis dalam menganalisa data, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun guna untuk kesempurnaan tulisan ini, sehingga peneliti dapat menjadi lebih baik.

### KEPUSTAKAAN ACUAN

- Abdul, Majid, 2008. *Praktikum Qira'at Keanehan Membaca Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*. Pustaka Amzah: Jakarta.
- Ainul, Hasana. 2018. *Mengajarkan Shalat Pada Anak Melalui Metode*. PT. Raja Grafindo: Jakarta.
- Agus, Fakhruddin. 2017. *Pembinaan Keagamaan Masyarakat*. PT. Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Bahirul, Amali Herry, 2012. *Orang Sibuk Bisa Menghafal Alqur'an*. Pro-U Media: Jogjakarta.
- Bambang, Subandi, 2013. *Memahami Panggilan Allah dari Bersuci Hingga Shalat*. PT. Jaudar Press: Surabaya.
- Djaelani, Moh. Solikodin. 2013. *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 1 Nomor 2. ISSN: 2337-6686. Juli 2013. (Online) diakses hari Rabu 2 Januari 2018.

- Dimiyati, 2009, *Belajar dan pembelajaran*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Fuad, Ihsan, 2007. *Dasar-dasar kependidikan*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Hasan, Zaini & Radiatul, Hasnah. 2011, *Ulumul Qur'an*, STAIN Batusangkar, press.
- Imam, Tolkhah. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Khairunnas, Rajab, 2011, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, PT. Amzah: Jakarta.
- Muhammad, Amin Suma, 2000. *Studi Ilmu-ilmu Al-qur'an*. Pustaka Firdaus: Jakarta.
- Manna', Khalil Al-Qattan, 2012. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, PT. Mudzakir: Surabaya
- M. Qurais, Syihab. 2000. *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*. PT. Lentera Hati Nusa Putera: Jakarta
- Nana, Sudjana, 1987, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. PT. Sinar Baru, Algensindo: Bandung
- Rian, Hidayat, 2014, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*. PT. Mutiara Allamah Utama: Bandung
- Saleh, Rachman. A, B, 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*. PT. Gema windu Panca perkasa: Jakarta
- Syarifudin. 2003. *Garis-Garis Besar Fiqih*. PT. Kencana: Jakarta
- Suharsimi, Ari Kunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. CV. Alfabeta: Bandung
- Zakiah, Darajat, 1990. *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*. Ruhama: Jakarta.
- Zaini Tamin. 2015. *Sinergi Pendidikan Pesantren dan Kepemimpinan dalam Pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 3 No 2, ISSN: 2089-1946. November 2015. (Online) diakses hari Rabu 2 Januari 2018.
- Zuhairini. 2004. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.